

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari guru dan siswa sebagai pelaku aktif di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut mengacu pada perilaku guru dan siswa dalam lingkungan sosial karena berinteraksi satu sama lain selama proses pembelajaran (Shanmugam & Balakrishnan, 2019). Pada dunia pendidikan siswa merupakan komponen paling penting, karena tanpa adanya siswa proses pembelajaran tidak akan berlangsung. Siswa sebagai komponen dalam pendidikan yang perlu dikembangkan pengetahuan serta keterampilan pada kegiatan pembelajaran termasuk dalam pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang sistematis, tidak hanya mempelajari penguasaan suatu konsep ataupun prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran yang diberikan oleh guru dapat memberikan pengalaman siswa dalam pemahaman dan penguasaan materi, sehingga pembelajaran IPA sangat memungkinkan memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Hal ini karena karakteristik IPA adalah mempelajari hal-hal yang bersifat nyata (Rati et al., 2017). Pembelajaran IPA dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari melalui proses secara ilmiah (Putra et al., 2016).

Siswa masih menganggap pembelajaran IPA sangat sulit untuk dipelajari karena cenderung lebih fokus pada hafalan konsep IPA. Hal tersebut yang menyebabkan keterampilan proses sains siswa dapat dikategorikan rendah.

Kurangnya keterampilan proses siswa disebabkan guru lebih mendominasi proses pembelajaran. Proses pembelajaran masih berorientasi pada penguasaan materi, jarang melakukan percobaan dan pemahaman konsep yang dimiliki siswa masih kurang menyebabkan siswa memiliki keterampilan proses sains yang rendah (Af'idayani et al., 2018). Keterampilan proses sains dapat dikatakan sebagai keterampilan berpikir sehingga keterampilan proses sains sangat penting untuk meningkatkan konsep pada siswa yang merupakan tujuan utama pendidikan IPA (Hunaepi et al., 2020). Oleh karena itu, keterampilan proses sains perlu ditanamkan dan dipraktikkan kepada siswa karena sebagai dasar dalam melakukan penyelidikan ilmiah dan pengembangan intelektual siswa.

Keterampilan proses merupakan keterampilan yang melibatkan siswa keterampilan kognitif, manual dan sosial. Keterampilan proses sains dapat dijadikan sebagai alternatif dalam memperbaiki kemampuan berpikir sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep materi (Minasari et al., 2020). Keterampilan proses sains dapat digunakan untuk menentukan suatu konsep, prinsip dan teori (Murni, 2018). Dengan demikian, keterampilan proses sains juga dapat dikatakan sebagai keterampilan yang menjadi dasar bagi siswa dalam mengembangkan sikap ilmiah memecahkan masalah sehingga dapat membentuk siswa lebih kreatif, inovatif, kritis.

Keterampilan proses sains terdiri dari keterampilan proses sains dasar dan keterampilan proses sains terintegrasi. Keterampilan proses sains terdiri dari indikator mengamati, mengklasifikasikan, mengukur, memprediksi, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Sedangkan keterampilan proses integrasi terdiri dari

mengenali variabel, membuat data tabel, membuat grafik, menggambarkan hubungan antar variabel, mengumpulkan dan mengolah data, menganalisis penelitian, menyusun hipotesis, mengidentifikasi hipotesis, mengidentifikasi variabel, merancang penelitian dan melakukan eksperimen.

Keterampilan proses sains sangat penting diterapkan pada SMP/MTs karena dengan adanya keterampilan proses sains siswa lebih mudah memahami konsep-konsep apabila disertai contoh yang nyata. Siswa dapat melakukan eksperimen sehingga dapat menemukan konsep. Siswa akan merasakan pembelajaran lebih bermakna karena diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam menemukan konsep dari fenomena yang terdapat dilingkungan sekitar dengan bimbingan guru (Darmaji et al., 2020).

Menurut penelitian dari Abdillah et al, (2017) mengemukakan bahwa keterampilan proses sains siswa pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya tergolong masih rendah. Materi tentang interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya merupakan materi yang erat dengan lingkungan karena selain siswa mampu memahami suatu konsep materi tetapi juga bisa melatih keterampilan proses sains siswa. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah maka dilakukan penelitian berjudul “Analisis Keterampilan Proses Sains Siswa di SMP Hidayatul Kholil Tunjung”.

B. Identifikasi Masalah

1. Pembelajaran IPA dianggap sulit oleh siswa.
2. Keterampilan proses sains siswa rendah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persentase keterampilan proses sains siswa di SMP Hidayatul Kholil?
2. Bagaimana tingkat keterampilan proses sains siswa di SMP Hidayatul Kholil?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan persentase keterampilan proses sains siswa di SMP Hidayatul Kholil.
2. Mendeskripsikan tingkat keterampilan proses sains siswa di SMP Hidayatul Kholil.

E. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi pada guru guru mengenai tingkat keterampilan proses sains siswa.
2. Memberikan informasi pada siswa agar meningkatkan keterampilan proses sains dalam pembelajaran IPA.

F. Batasan Penelitian

1. Penelitian dilakukan di SMP Hidayatul Kholil.
2. Subjek penelitian dilakukan di SMP Hidayatul Kholil pada kelas VII.
3. Materi yang digunakan dalam penelitian terdapat dalam kompetensi dasar 3.7 kelas VII semester 2 tahun ajaran 2020/2021 yaitu menganalisis interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya serta dinamika populasi akibat interaksi.
4. Indikator keterampilan proses sains dasar yang digunakan yaitu mengamati, mengklasifikasikan, memprediksi, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan.

G. Definisi Istilah

1. Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran mencari tahu mengenai alam sekitar secara sistematis, sehingga IPA tidak hanya penguasaan konsep tetapi juga merupakan proses penemuan melalui percobaan dalam proses pembelajaran (Lusidawaty et al., 2019).
2. Keterampilan proses sains merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan metode ilmiah yaitu memahami, mengembangkan dan menemukan pengetahuan baru berupa fakta, konsep pengetahuan melalui pengalaman dalam kegiatan pembelajaran (F. Fitriana et al., 2019).